

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah serius di dunia. Asma merupakan gangguan inflamasi kronik saluran nafas atau terputus-putus dan reversibel yang terutama mempengaruhi jalur pernafasan, bukan pada alveoli. Jadi, hal ini menyebabkan peradangan dan hiperresponsif pada saluran nafas yang memiliki dua penyebab utama pada gangguan aliran udara. Inflamasi terjadi pada lumen (bagian dalam) jalan nafas. (Litanto, 2021)

Beberapa peneliti menyatakan asma merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikendalikan untuk menurunkan frekuensi serangan. Kondisi ini sering menimbulkan kecemasan, sesak napas, hingga gejala klinis seperti sianosis, wajah pucat, dan kelemahan, yang pada serangan berkepanjangan dapat berisiko menyebabkan apnea bahkan kematian. (Sanjani & Mustikarani, 2021)

Prevalensi yang tinggi menunjukkan bahwa penatalaksanaan asma belum berhasil. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang asma, lemahnya evaluasi pascaterapi, keterbatasan dalam sistem pengelolaan, serta minimnya upaya pencegahan dan edukasi. Oleh karena itu, penanganan asma sebaiknya dilakukan sedini mungkin melalui langkah pencegahan agar penderita terhindar dari serangan.

Prevalensi asma dalam (WHO, 2016) memperkirakan 235 juta penduduk dunia saat ini menderita penyakit asma dengan angka kematian lebih dari 80% di negara berkembang. Di Amerika Serikat menurut *National Center Health Statistic* (NCHS) tahun 2016 prevalensi asma berdasarkan umur, jenis kelamin, dan ras berturut-turut adalah 7,4% pada dewasa, 8,6% pada anak-anak, 6,3% laki-laki, 9,0% perempuan, 7,6% ras kulit putih, dan 9,9% ras kulit hitam. (Oktaviani et al., 2024)

World Health Organization (WHO) bekerja sama dengan Global Asthma Network (GAN) memprediksikan bahwa saat ini jumlah pasien asma di dunia mencapai 334 juta orang. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 400

juta pada tahun 2025, dengan sekitar 250 ribu kematian setiap tahun akibat asma, termasuk pada anak-anak. Di Indonesia, prevalensi asma meningkat dari 4,2% menjadi 5,4%. (Jamiyatun & Hermawati, 2024)

Angka kejadian asma dari hasil survei Riskesdas nasional tahun 2018 mencapai 2,4% dengan penderita terbanyak adalah perempuan yaitu 2,5 % dan laki-laki sebanyak 2,3%. Kasus asma di Indonesia terus meningkat, dari 6.953 kasus pada tahun 2018 menjadi 10.711 kasus pada tahun 2020. Kondisi ini berdampak pada penurunan kualitas hidup penderita dan produktivitas penderita, termasuk terganggunya aktivitas kerja maupun pendidikan, asma bronkial sebagai salah satu dari 10 besar penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia. (Kadek et al, 2023)

Responden dalam penelitian ini paling banyak pada perempuan, menurut penelitian Ikawati (2016) perempuan lebih banyak mengalami penyakit asma jika dibandingkan dengan pria. Hal tersebut dapat dikarenakan ukuran paru-paru pada wanita lebih kecil dengan laki-laki pada usia dewasa. Pada penelitian Gunawan (2017) dibuktikan perempuan mempunyai kapasitas inspirasi lebih kecil dibanding pria, ini karena kekuatan otot pada wanita lebih kecil dibanding laki-laki, begitu juga dengan otot pernapasan. (Astuti et al., 2022)

Asma diderita sekitar 262 juta orang pada tahun 2019 dan mengakibatkan 455.000 kematian. Data Kementerian Kesehatan tahun 2020 menunjukkan bahwa asma termasuk salah satu penyakit dengan jumlah penderita terbanyak di Indonesia. Hingga akhir tahun 2020, prevalensi asma di Indonesia mencapai 4,5% dari total penduduk, atau lebih dari 12 juta orang. (Kemenkes RI, 2022)

Penyakit asma di Indonesia menempati urutan tertinggi untuk kategori penyakit tidak menular dan proporsi kekambuhan asma dalam 12 bulan terakhir sebesar 57,5%. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, total penderita asma di Indonesia mencapai 877.531 orang.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018, prevalensi asma bronkial sebesar 1,0% dari jumlah penduduk, menurun dari 1,9% pada tahun 2013. Di Kota Medan, prevalensi asma bronkial pada kelompok usia dewasa dalam 12 bulan terakhir mencapai 47,2%. (Wira et al., 2024)

Data yang diperoleh berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Advent Medan ruang paru umum pada tanggal 13 Januari 2025 dari bulan Januari sampai Desember 2024 di dapatkan ada 450 kasus asma. Ditemukan lebih banyak pada responden wanita dibandingkan pria dan jumlah total pasien dirata-ratakan setiap bulannya sebanyak 38 orang.

Penelitian ini didukung oleh temuan Rafifah, Wiwiek, & Erni (2024) berjudul "*Penerapan Teknik Buteyko Breathing Exercise untuk Menstabilkan Respiratory Rate pada Pasien Asma Bronkial.*" Intervensi dilakukan dengan penerapan teknik Buteyko breathing exercise selama tujuh hari dengan durasi ±15 menit pada dua subjek di wilayah kerja Puskesmas Pekanbaru Kota, Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respiratory rate pada kedua subjek menjadi lebih stabil, dengan nilai modus 18 kali/menit pada Subjek I dan 20 kali/menit pada Subjek II, sehingga dapat disimpulkan bahwa latihan teknik Buteyko berkontribusi dalam menstabilkan laju pernapasan pada pasien asma bronkial.

Penelitian ini juga didukung oleh Lina & Gina (2021) berjudul "*Pengaruh Teknik Pernapasan Buteyko terhadap Frekuensi Kekambuhan Asma Bronkial*". Dari 12 responden, sebanyak 2 orang (16,7%) berada pada kategori terkontrol baik, 7 orang (58,3%) tidak terkontrol, dan 3 orang (25,0%) sangat tidak terkontrol. Hasil uji menunjukkan terdapat pengaruh teknik pernapasan Buteyko terhadap frekuensi kekambuhan asma bronkial di Puskesmas Semper Barat II Jakarta Utara dengan nilai $p = 0,000$.

Berdasarkan dari data yang diperoleh mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut tentang "*Pengaruh Latihan Teknik Terapi Buteyko Terhadap Penurunan Frekuensi Kekambuhan Asma Pada Pasien Asma Bronkial di Rumah Sakit Advent Medan*"

B. Rumusan Masalah

Sehingga berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh latihan teknik terapi *Buteyko* terhadap penurunan frekuensi kekambuhan asma pada pasien asma bronkial di Rumah Sakit Advent Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh teknik terapi pernapasan Buteyko terhadap penurunan frekuensi kekambuhan asma pada pasien asma bronkial.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui frekuensi kekambuhan asma sebelum dilakukan latihan teknik terapi pernafasan Buteyko pada pasien asma
- b. Untuk mengetahui frekuensi kekambuhan asma sesudah dilakukan teknik terapi pernafasan Buteyko pada pasien asma
- c. Untuk mengetahui pengaruh teknik terapi pernapasan Buteyko terhadap frekuensi kekambuhan asma

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Klien, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam menangani asma pada latihan teknik terapi Buteyko.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan mampu sebagai penerapan pengetahuan yang didapatkan selama masa perkuliahan dengan intervensi pada pasien asma bronkial untuk melaksanakan tugas keperawatan kedepannya.
3. Bagi Institusi, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi jurusan keperawatan untuk mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini.
4. Bagi Rumah Sakit, sebagai masukan bagi Rumah Sakit Advent Medan terutama dalam penanganan penderita asma untuk penurunan tingkat gejala asma ringan dan sedang.